

BAB III
TOKOH DAN GAGASAN PEMBARUAN
PRA-SUMATERA THAWALIB

A. Generasi Kaum Paderi: Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol, dan Haji Miskin

Gerakan Paderi merupakan salah satu fase penting dalam sejarah perkembangan Islam di Minangkabau. Kemunculan gerakan ini berkaitan erat dengan kondisi kehidupan masyarakat Minangkabau yang pada masa itu memperlihatkan pertemuan antara ajaran Islam, adat, dan berbagai praktik sosial yang telah berkembang sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, muncul sejumlah ulama yang berusaha melakukan perubahan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan pengajian, tetapi juga berusaha mendorong masyarakat agar meninggalkan kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Gerakan tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan keagamaan yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial dan politik masyarakat Minangkabau.⁴⁰

Kemunculan gerakan Paderi juga tidak dapat dipisahkan dari hubungan masyarakat Minangkabau dengan dunia Islam di luar wilayahnya.

⁴⁰ Khusniawati, Syadah, Wahid Fathoni, Safril Muhammad, dan Muhammad Iqbal Ma'ruf. "Kaum Padri dalam Pembaharuan Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhimmadiyah (JASIK)* 1, no. 1 (2021): 29–38.

Perjalanan haji dan aktivitas menuntut ilmu ke Makkah memberikan kesempatan kepada sejumlah orang Minangkabau untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman keagamaan baru. Setelah kembali ke Minangkabau, sebagian di antara mereka berusaha menerapkan pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan dakwah. Haji Miskin merupakan salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan perkembangan awal gerakan tersebut. Bersama tokoh-tokoh lainnya, ia menyuarakan pentingnya pemurnian kehidupan keagamaan masyarakat.

1. Haji Miskin dan Gagasan Awal Pemurnian Islam

Haji Miskin merupakan salah satu tokoh penting dalam fase awal gerakan Paderi. Setelah memperoleh pengalaman keagamaan di Makkah, ia kembali ke Minangkabau dengan membawa semangat untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Dakwah yang dilakukannya berorientasi pada usaha memperkuat pelaksanaan ajaran Islam dan mengurangi berbagai praktik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁴¹

Dalam melakukan dakwah, Haji Miskin menghadapi kondisi masyarakat yang telah memiliki kebiasaan dan tata kehidupan yang kuat berdasarkan adat. Oleh sebab itu, gagasan yang dibawanya tidak selalu diterima dengan mudah. Perbedaan pandangan mengenai praktik keagamaan dan kehidupan sosial kemudian menimbulkan ketegangan antara kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok yang

⁴¹ *Ibid.* hal.29–38.

mempertahankan kebiasaan yang telah berkembang dalam masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembaharuan Islam sejak tahap awalnya telah berhadapan dengan persoalan hubungan antara agama, adat, dan kehidupan sosial masyarakat. Gagasan Haji Miskin dapat dilihat sebagai salah satu bentuk awal usaha pemurnian Islam di Minangkabau. Perhatiannya terhadap praktik keagamaan masyarakat memperlihatkan adanya keinginan untuk menempatkan ajaran Islam sebagai dasar dalam kehidupan masyarakat. Meskipun bentuk pembaharuan pada masa tersebut berbeda dengan pembaharuan yang berkembang pada awal abad ke-20, gagasan mengenai pemurnian agama menjadi salah satu unsur penting yang kemudian terus muncul dalam perkembangan pemikiran Islam Minangkabau.

2. Tuanku Nan Renceh dan Penguatan Gerakan Paderi

Tokoh berikutnya yang memiliki peranan penting adalah Tuanku Nan Renceh. Ia merupakan salah satu ulama yang berpengaruh dalam perkembangan gerakan Paderi. Jika Haji Miskin dapat ditempatkan dalam fase awal penyebaran gagasan pemurnian Islam, Tuanku Nan Renceh memiliki peranan dalam memperkuat gerakan tersebut di tengah masyarakat.⁴²

Tuanku Nan Renceh dikenal memiliki sikap tegas dalam menyerukan pelaksanaan ajaran Islam. Perhatiannya diarahkan kepada

⁴² Nadia Nur Indrawati. "Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860–1916 M) dalam Islamisasi Nusantara." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2016).hal. 177-197.

berbagai kebiasaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, gerakan Paderi tidak hanya berbicara mengenai persoalan ibadah, tetapi juga berusaha memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Kritik terhadap perjudian, minuman keras, dan kebiasaan sosial lainnya menjadi bagian dari usaha menciptakan kehidupan masyarakat yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sikap tegas tersebut memperlihatkan karakter pembaharuan Islam pada fase Paderi yang berbeda dengan pembaharuan pada masa berikutnya. Gerakan Paderi menggunakan pendekatan sosial-keagamaan yang lebih langsung dalam menghadapi praktik masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan pemurnian Islam pada masa itu tidak hanya berkembang sebagai wacana intelektual, tetapi juga diwujudkan dalam usaha melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakat.⁴³

Namun, perkembangan gerakan tersebut juga menimbulkan konflik. Perbedaan antara kelompok Paderi dengan kelompok yang mempertahankan adat kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih luas. Dalam perkembangannya, persoalan tersebut semakin kompleks karena adanya keterlibatan Belanda. Dengan demikian, gerakan Paderi tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik antara “agama dan adat”, tetapi harus dilihat sebagai fenomena yang

⁴³ *Ibid.*

melibatkan persoalan keagamaan, sosial, ekonomi, politik, dan kolonialisme.

3. Tuanku Imam Bonjol dan Perkembangan Pembaharuan Islam

Tuanku Imam Bonjol merupakan salah satu tokoh yang kemudian memiliki posisi penting dalam perkembangan gerakan Paderi. Peran Imam Bonjol tidak hanya berkaitan dengan perjuangan menghadapi kolonialisme Belanda, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kehidupan Islam di wilayah Bonjol dan sekitarnya.⁴⁴

Dalam perjalanan gerakan Paderi, terjadi perubahan karakter gerakan dari usaha melakukan pemurnian kehidupan keagamaan menuju perjuangan menghadapi kekuatan kolonial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pembaharuan Islam di Minangkabau tidak berlangsung dalam ruang sosial yang terpisah. Ketika gerakan keagamaan berhadapan dengan persoalan politik dan kolonialisme, agenda keagamaan kemudian berhubungan dengan usaha mempertahankan masyarakat dan wilayah dari kekuasaan asing.⁴⁵

Tokoh Imam Bonjol menjadi penting dalam penelitian ini karena memperlihatkan bagaimana gagasan keislaman dapat berhubungan dengan persoalan sosial dan politik. Gerakan yang sebelumnya berangkat dari kritik terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kemudian berkembang menjadi perjuangan yang lebih luas.

⁴⁴ Setiawan, Robi, Liza Husnita, dan Meri Erawati. "Syekh Abdul Karim Amrullah tentang Pendidikan Madrasah (Studi Literatur)." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022).

⁴⁵ Nadia Nur Indrawati. *Loc. Cit.*

Oleh sebab itu, warisan gerakan Paderi tidak hanya berupa perubahan dalam praktik keagamaan, tetapi juga pengalaman sejarah mengenai hubungan antara ulama, masyarakat, adat, dan kekuasaan.

Jika dilihat dari perkembangan ketiga tokoh tersebut, terdapat beberapa gagasan penting yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari pemikiran pembaharuan pada fase Paderi. Pertama, adanya usaha pemurnian akidah dan kehidupan keagamaan. Kedua, adanya kritik terhadap praktik masyarakat yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, adanya dorongan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan sosial. Keempat, adanya peranan ulama dalam mengarahkan perubahan kehidupan masyarakat.⁴⁶

Gagasan tersebut memperlihatkan bahwa pembaharuan Islam pada masa Paderi memiliki orientasi yang kuat pada pemurnian kehidupan keagamaan. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa konsep pembaharuan pada masa ini belum dapat disamakan dengan konsep modernisme Islam yang berkembang pada awal abad ke-20. Pembaharuan Paderi lebih banyak berkaitan dengan pemurnian praktik keagamaan dan perubahan perilaku masyarakat, sedangkan pembaharuan pada periode berikutnya berkembang lebih luas ke bidang pendidikan, pemikiran, media, organisasi, dan kehidupan sosial.

⁴⁶ Saerozi, Muh. "Model of Strategies in Developing Islamic Thought through Curriculum: A Study of Sumatra Thawalib." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 233–255.

Perbedaan tersebut justru menjadi penting bagi penelitian ini. Dengan membedakan karakter setiap periode, penelitian dapat melihat bahwa pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau bukanlah sebuah proses yang muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui beberapa tahapan sejarah. Gerakan Paderi dapat ditempatkan sebagai salah satu fase awal yang memberikan pengalaman dan warisan pemikiran bagi perkembangan Islam Minangkabau pada periode berikutnya.

B. Generasi Ulama Pembaharu Awal Abad 20 di Minangkabau: Syekh Ibrahim Musa, Jalaluddin Thaib, Syekh Tahir Jalaluddin, Syekh Muhammad Thaib Umar, Haji Rasul, Syekh Muhammad Jamil Jambek, dan Abdullah Ahmad

Memasuki awal abad ke-20, pembaharuan Islam di Minangkabau berkembang dalam corak yang semakin intelektual dan pendidikan. Jika pada masa Paderi pembaharuan berhadapan langsung dengan persoalan sosial-keagamaan melalui gerakan yang juga berkembang menjadi konflik bersenjata, generasi berikutnya lebih banyak menggunakan pendidikan, pengajian, tulisan, dan lembaga keagamaan sebagai sarana menyebarkan gagasan. Hubungan ulama Minangkabau dengan Makkah dan perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah turut memperkuat perubahan tersebut. Sejumlah ulama kemudian tampil membawa gagasan pemurnian ajaran, kritik terhadap taklid, penguatan Al-Qur'an dan Hadis, serta pembaharuan pendidikan

1. Syekh Ibrahim Musa

Syekh Ibrahim Musa atau yang dikenal sebagai Inyiaq Parabek merupakan salah satu ulama pembaharu Minangkabau yang berperan besar dalam bidang pendidikan. Ia lahir di Parabek pada 1884 dan sejak kecil memperoleh pendidikan agama dari lingkungan keluarga serta sejumlah ulama di Minangkabau. Perjalanan intelektualnya kemudian membawanya ke Makkah, tempat ia belajar kepada sejumlah ulama, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pengalaman belajar tersebut memperluas pengetahuan keagamaannya dan menjadi salah satu modal penting dalam aktivitas pendidikan yang dikembangkannya setelah kembali ke Minangkabau.⁴⁷

Setelah kembali ke Parabek, Ibrahim Musa mengembangkan kegiatan pengajaran di surau. Dalam perkembangannya, pola pendidikan yang dijalankannya mengalami pembaharuan dari sistem halaqah menuju bentuk pembelajaran yang lebih terorganisasi. Kegiatan diskusi dan pengajaran yang berkembang di Parabek kemudian menjadi salah satu bagian penting dalam proses terbentuknya Sumatera Thawalib Parabek. Dengan demikian, posisi Ibrahim Musa penting dalam penelitian ini karena memperlihatkan proses transisi pendidikan Islam Minangkabau dari tradisi surau menuju lembaga pendidikan yang lebih modern.

⁴⁷ Faras Puji Azizah, Syahrul Rahmat, Lidia Maijar, A'zhami Alim Usman, dan Zainal, "Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Kepulauan Riau: STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 212–228.

2. Haji Jalaluddin Thaib

Jalaluddin Thaib merupakan tokoh yang berkaitan erat dengan perkembangan generasi pelajar pembaharu di Minangkabau. Peranannya semakin menonjol ketika gagasan pembaharuan tidak lagi hanya bergerak melalui hubungan antara guru dan murid di surau, tetapi mulai berkembang menjadi perkumpulan pelajar dan organisasi. Dalam perkembangan Sumatera Thawalib, Jalaluddin Thaib kemudian mempunyai posisi dalam pengorganisasian gerakan tersebut.⁴⁸

Karena penelitian ini berfokus pada periode pra-Sumatera Thawalib, Jalaluddin Thaib sebaiknya tidak dibahas terlalu jauh sampai perkembangan politik Sumatera Thawalib pada 1920-an. Kedudukannya lebih tepat digunakan untuk menunjukkan generasi transisi: yaitu kelompok pelajar yang menerima pembaharuan pendidikan dan kemudian membawa gagasan tersebut menuju pembentukan organisasi Sumatera Thawalib. Dengan cara ini, pembahasan Jalaluddin Thaib tetap sesuai dengan batas penelitian dan berfungsi sebagai penghubung menuju periode berikutnya.

3. Syekh Tahir jalaludin

Syekh Tahir Jalaluddin mempunyai posisi penting dalam jaringan intelektual pembaharuan Islam yang menghubungkan Minangkabau dengan perkembangan pemikiran Islam di luar daerah. Ia berhubungan dengan lingkungan intelektual Timur Tengah dan kemudian aktif dalam perkembangan pembaharuan Islam di kawasan Melayu. Pemikirannya

⁴⁸ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

menekankan pentingnya pembaharuan pendidikan dan pemahaman Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman. Kajian mengenai jaringan reformisme Minangkabau juga menunjukkan pengaruh Tahir Jalaluddin terhadap sejumlah tokoh pembaharu Minangkabau.⁴⁹

Peran Tahir Jalaluddin menjadi penting karena pembaharuan Islam di Minangkabau tidak hanya dibentuk oleh dinamika lokal. Pemikiran yang berkembang di Makkah, Mesir, Singapura, dan kawasan Melayu ikut memasuki jaringan ulama Minangkabau. Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dan Muhammad Jamil Jambek tercatat memiliki hubungan intelektual dengan Tahir Jalaluddin. Melalui hubungan tersebut, gagasan pembaharuan yang berkembang di dunia Islam memperoleh saluran untuk masuk dan berkembang dalam lingkungan ulama Minangkabau.

4. Syekh Muhammad Thaib Umar

Syekh Muhammad Thaib Umar merupakan ulama pembaharu yang berasal dari Sungayang, Batusangkar. Setelah memperoleh pendidikan agama di Minangkabau, ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah dan belajar kepada sejumlah ulama, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Setelah kembali ke Minangkabau, Muhammad Thaib Umar mengembangkan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama di Sungayang.

⁴⁹ Ibid hlm 65

Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Thaib Umar terlihat terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah. Ia memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan penggunaan sarana pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, serta kitab-kitab cetak. Selain itu, ia dikenal mendorong penggunaan bahasa yang dapat dipahami masyarakat dalam penyampaian khutbah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembaharuan Islam tidak terbatas pada persoalan akidah dan ibadah, tetapi juga menyentuh metode penyampaian serta sistem pendidikan Islam.⁵⁰

5. Haji Abdul Karim Amrullah

Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul merupakan salah satu tokoh utama pembaharuan Islam Minangkabau pada awal abad ke-20. Ia berasal dari lingkungan keluarga ulama dan memperoleh pengalaman pendidikan di Makkah, termasuk belajar kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Bersama Abdullah Ahmad dan Muhammad Jamil Jambek, Haji Rasul kemudian dikenal sebagai salah satu pelopor gerakan pembaharuan Islam Minangkabau.

Pemikiran Haji Rasul menekankan pemurnian ajaran Islam dan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar kehidupan keagamaan. Ia mengkritik taklid dan berbagai praktik keagamaan yang menurut pandangan pembaharu tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Perjuangannya dilakukan melalui dakwah, pendidikan, pengajaran, dan tulisan. Hal ini memperlihatkan perubahan metode pembaharuan dari

⁵⁰ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982.

gerakan Paderi menuju gerakan intelektual dan pendidikan pada awal abad ke-20

Haji Rasul juga mempunyai kedudukan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Aktivitasnya di Surau Jembatan Besi Padang Panjang menjadi bagian dari proses pembaharuan sistem pendidikan yang pada perkembangan berikutnya berkaitan erat dengan Sumatera Thawalib. Oleh karena itu, Haji Rasul dapat ditempatkan sebagai salah satu tokoh penting yang memperlihatkan kesinambungan antara gagasan pembaharuan awal abad ke-20 dan pelembagaan pembaharuan melalui pendidikan.

6. Syekh Muhammad Jamil Jambek

Syekh Muhammad Jamil Jambek merupakan salah satu pelopor pembaharuan Islam di Minangkabau. Pengalaman belajar di Makkah dan hubungannya dengan jaringan ulama pembaharu memberikan pengaruh terhadap pemikirannya setelah kembali ke Minangkabau. Bersama Haji Rasul dan Abdullah Ahmad, Jamil Jambek menjadi bagian dari generasi ulama yang mendorong pembaharuan kehidupan keagamaan masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20.

Muhammad Jamil Jambek banyak menggunakan dakwah dan pengajian sebagai media pembaharuan. Melalui aktivitas tersebut, ia mengembangkan pemahaman keagamaan yang memberikan perhatian besar kepada Al-Qur'an dan Hadis serta melakukan kritik terhadap praktik-praktik yang menurut pandangan pembaharu tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan pendekatan dakwah dan pendidikan, gagasan pembaharuan tidak hanya beredar di kalangan ulama, tetapi dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Kedudukan Jamil Jambek juga penting dalam perkembangan jaringan pembaharuan Islam Minangkabau. Ia tidak hanya berperan sebagai penyampai gagasan keagamaan, tetapi menjadi bagian dari lingkungan intelektual yang mempertemukan ulama dan generasi pelajar. Karena itu, perannya dapat dilihat sebagai salah satu penghubung antara pembaharuan pemikiran Islam dengan perkembangan lembaga dan jaringan pendidikan yang kemudian semakin terorganisasi.

7. Haji Abdullah Ahmad

Haji Abdullah Ahmad merupakan tokoh penting dalam perkembangan pembaharuan Islam di Minangkabau, terutama dalam bidang pendidikan dan penyebaran gagasan melalui media. Ia termasuk murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan bersama Muhammad Jamil Jambek serta Haji Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai tiga tokoh utama pembaharuan Minangkabau pada awal abad ke-20.⁵¹

Salah satu karakter penting pembaharuan Abdullah Ahmad adalah penggunaan pendidikan dan pers sebagai media penyebaran gagasan. Pembaharuan tidak cukup dilakukan melalui ceramah dan pengajian, tetapi membutuhkan media yang memungkinkan gagasan menjangkau masyarakat lebih luas. Dalam konteks inilah perkembangan pers Islam,

⁵¹ *Ibid*

termasuk *Al-Munir*, mempunyai kedudukan penting dalam sejarah pembaharuan Islam Minangkabau. Kajian mengenai pembaharuan awal abad XX juga menunjukkan bahwa periode tersebut membawa perubahan dalam bidang pers, pendidikan, dan organisasi. Peranan Abdullah Ahmad memperlihatkan semakin luasnya metode pembaharuan Islam. Jika sebelumnya surau menjadi pusat utama transmisi pengetahuan, pada awal abad ke-20 muncul sekolah, majalah, pengajian, dan jaringan organisasi sebagai media baru. Perubahan tersebut menjadi salah satu tahapan penting menuju pembaharuan yang lebih terorganisasi dan kemudian berkembang dalam era Sumatera Thawalib.

Secara keseluruhan, generasi ulama pembaharu awal abad ke-20 menunjukkan adanya perubahan corak pembaharuan Islam di Minangkabau. Perjuangan tidak lagi dominan dalam bentuk konfrontasi sebagaimana pengalaman historis Paderi, tetapi semakin diarahkan kepada pendidikan, dakwah, pengembangan pemikiran, pers, serta pembentukan jaringan ulama dan pelajar. Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad, dan Haji Rasul secara khusus disebut dalam penelitian kontemporer sebagai pelopor pembaharuan Islam Minangkabau awal abad 20.

C. Gagasan Pembaharuan Islam: pemurnian akidah, penolakan bidah, dorongan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, serta integrasi syariat dalam kehidupan keagamaan

Gagasan pembaharuan Islam di Minangkabau sebelum berkembangnya Sumatera Thawalib tidak dapat dipisahkan dari kondisi

sosial dan keagamaan masyarakat yang mengalami pertemuan antara ajaran Islam, adat, serta berbagai kebiasaan dan kepercayaan lokal. Dalam situasi tersebut, muncul pemikiran dari sejumlah ulama yang berusaha melakukan perubahan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dengan menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama. Upaya pembaharuan tersebut berkembang secara bertahap dan tidak hanya berkaitan dengan persoalan ibadah, tetapi juga menyangkut cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gagasan yang mendapatkan perhatian adalah pemurnian akidah, yaitu usaha memperkuat keyakinan tauhid serta mengarahkan masyarakat agar tidak menggantungkan keyakinan kepada kekuatan selain Allah.⁵²

Pemurnian akidah tersebut selanjutnya berkaitan dengan kritik terhadap berbagai praktik yang oleh kelompok pembaharu dikategorikan sebagai bidah, khurafat, dan takhayul. Praktik-praktik keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun mulai dipertanyakan kembali dasar dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Dalam pandangan kelompok pembaharu, kebiasaan yang telah lama dijalankan masyarakat tidak dengan sendirinya dapat dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan keagamaan apabila dianggap tidak mempunyai landasan yang kuat dalam sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, kritik terhadap bidah menjadi bagian dari usaha untuk membangun kehidupan keagamaan yang dinilai lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, persoalan bidah tersebut juga melahirkan

⁵² Nadia Nur Indrawati. *Loc. Cit.* hal.

perbedaan pandangan di kalangan ulama dan masyarakat karena terdapat kelompok yang tetap mempertahankan praktik keagamaan yang telah lama berkembang.⁵³

Bersamaan dengan pemurnian akidah dan kritik terhadap praktik keagamaan tersebut, berkembang pula dorongan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Gagasan ini mendorong masyarakat agar tidak hanya menerima pemahaman agama berdasarkan kebiasaan atau mengikuti pendapat yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tetapi juga memahami dasar dari ajaran yang mereka amalkan. Dalam perkembangannya, pemikiran tersebut berkaitan dengan kritik terhadap sikap taklid dan menguatnya perhatian terhadap ijtihad. Perubahan cara berpikir ini menjadi penting karena pembaharuan Islam mulai bergerak dari persoalan praktik keagamaan menuju persoalan bagaimana pengetahuan dan pemahaman Islam diperoleh serta dikembangkan.

Perkembangan gagasan tersebut juga memiliki hubungan dengan jaringan intelektual ulama Minangkabau dengan pusat-pusat keilmuan Islam di luar wilayah Minangkabau, terutama Makkah. Perjalanan haji dan kegiatan menuntut ilmu memungkinkan ulama serta pelajar Minangkabau bertemu dengan berbagai perkembangan pemikiran Islam. Pengetahuan yang diperoleh kemudian dibawa kembali dan disampaikan kepada masyarakat melalui surau, pengajian, hubungan guru dan murid, serta

⁵³ Christine Dobbin. *Op.Cit.* hal.77

berbagai kegiatan keagamaan. Hubungan intelektual tersebut menjadi salah satu saluran penting dalam perkembangan gagasan pembaharuan Islam di Minangkabau dan kemudian semakin kuat memasuki awal abad ke-20.⁵⁴

Pembaharuan Islam selanjutnya tidak hanya diarahkan pada persoalan akidah dan ibadah, tetapi juga pada usaha menempatkan syariat dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Islam dipahami bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, melainkan juga memberikan pedoman bagi kehidupan sosial. Dalam konteks Minangkabau, gagasan tersebut berhubungan erat dengan kedudukan adat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Para ulama berusaha membangun kesesuaian antara adat dan ajaran Islam dengan tetap mempertahankan unsur adat yang dinilai tidak bertentangan dengan syariat, sementara praktik-praktik yang dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam menjadi objek kritik dan pembaharuan. Dinamika tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan hubungan antara adat dan Islam di Minangkabau.⁵⁵

Dengan demikian, gagasan pembaharuan Islam di Minangkabau merupakan proses perubahan pemikiran yang berlangsung secara bertahap dan memiliki dimensi yang cukup luas. Pemurnian akidah, kritik terhadap bidah, dorongan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, serta usaha mengintegrasikan syariat dalam kehidupan masyarakat menjadi unsur-unsur

⁵⁴ *Ibid.* Hal.77

⁵⁵ Nadia Nur Indrawati. *Loc.Cit.*

penting yang membentuk perkembangan pemikiran Islam sebelum era Sumatera Thawalib. Gagasan tersebut tidak berhenti pada persoalan keagamaan, tetapi turut membentuk kesadaran mengenai perlunya perubahan dalam pendidikan dan penyebaran pengetahuan Islam. Perkembangan inilah yang kemudian menjadi salah satu landasan bagi munculnya corak pembaharuan yang lebih terorganisasi pada awal abad ke-20 dan selanjutnya memperoleh bentuk yang lebih nyata dalam perkembangan pendidikan Islam melalui Sumatera Thawalib.

D. Jaringan Intelektual Islam: perjalanan ulama dan pelajar Minangkabau ke Makkah dan Madinah serta kembalinya mereka dengan membawa gagasan-gagasan pembaharuan

Perkembangan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya jaringan intelektual antara ulama Minangkabau dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah. Hubungan tersebut telah berlangsung melalui perjalanan ibadah haji sekaligus kegiatan menuntut ilmu yang dilakukan oleh masyarakat Nusantara. Bagi sebagian ulama dan pelajar Minangkabau, perjalanan ke Tanah Suci tidak hanya bertujuan melaksanakan ibadah haji, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama. Makkah dan Madinah menjadi tempat bertemunya umat Islam dari berbagai wilayah sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, kitab, dan pemikiran keagamaan. Melalui hubungan tersebut, ulama Minangkabau menjadi

bagian dari jaringan keilmuan Islam yang lebih luas dan tidak hanya bergantung pada perkembangan pengetahuan yang berlangsung di daerah asal.⁵⁶

Tradisi menuntut ilmu di Tanah Suci memiliki arti penting dalam pembentukan wawasan keagamaan ulama Minangkabau. Selama berada di Makkah dan Madinah, para pelajar memperoleh kesempatan untuk mempelajari berbagai cabang ilmu Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pembelajaran berlangsung melalui hubungan langsung antara guru dan murid serta melalui pembacaan berbagai kitab keagamaan. Keberadaan ulama dari berbagai wilayah dunia Islam juga memungkinkan pelajar Minangkabau berinteraksi dengan beragam pandangan dan perkembangan pemikiran Islam. Dengan demikian, pengalaman belajar di Tanah Suci tidak hanya memperluas penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk jaringan guru dan murid yang menjadi bagian penting dalam proses penyebaran pengetahuan Islam ke Nusantara.⁵⁷

Salah satu tokoh yang memiliki posisi penting dalam jaringan intelektual tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Sebagai ulama Minangkabau yang memiliki kedudukan penting di Makkah, Syekh Ahmad Khatib menjadi salah satu penghubung antara perkembangan keilmuan Islam di Haramain dengan generasi ulama Nusantara. Sejumlah pelajar dari Minangkabau memperoleh pendidikan dan pengaruh keilmuan

⁵⁶ Burhanuddin Daya, *Op.Cit.* hlm.45

⁵⁷ Nadia Nur Indrawati, *Loc.Cit.*

darinya. Di antara mereka kemudian muncul tokoh-tokoh yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pembaharuan Islam di Minangkabau, seperti Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdullah Ahmad, dan Haji Abdul Karim Amrullah. Hubungan guru dan murid tersebut memperlihatkan bahwa pembaharuan Islam di Minangkabau memiliki dasar jaringan intelektual yang terbentuk melalui mobilitas ulama dan pelajar antara Minangkabau dan Makkah.⁵⁸

Setelah menyelesaikan atau menjalani masa pendidikan di Tanah Suci, sebagian ulama dan pelajar tersebut kembali ke Minangkabau dengan membawa pengetahuan, kitab, pengalaman, serta cara pandang keagamaan yang mereka peroleh selama berada di Makkah. Kepulangan mereka memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan intelektual Islam di daerah asal. Pengetahuan yang diperoleh kemudian disebarkan melalui pengajian, surau, kegiatan dakwah, serta hubungan antara guru dan murid. Melalui proses tersebut, gagasan keagamaan tidak berhenti pada individu yang pernah belajar di Tanah Suci, tetapi diteruskan kepada murid-murid dan masyarakat sehingga membentuk jaringan intelektual baru di berbagai wilayah Minangkabau. Gagasan yang dibawa pulang tersebut kemudian ikut mendorong munculnya pembicaraan mengenai pemurnian akidah, kedudukan Al-Qur'an dan Hadis, persoalan taklid dan ijtihad, praktik keagamaan, serta kebutuhan untuk memperbaiki pendidikan Islam.⁵⁹

⁵⁸ Burhanuddin Daya, *Loc. Cit.*

⁵⁹ Nadia Nur Indrawati, *Loc. Cit.*

Para ulama yang memperoleh pengalaman pendidikan di Makkah mulai memberikan respons terhadap kondisi keagamaan masyarakat Minangkabau berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam perkembangannya, hal tersebut melahirkan perdebatan dengan kelompok ulama yang memiliki pandangan berbeda dalam beberapa persoalan agama. Perbedaan pemikiran ini menjadi salah satu bagian penting dari dinamika kehidupan intelektual Islam Minangkabau menjelang dan pada awal abad ke-20.

Jaringan intelektual tersebut juga memperlihatkan pentingnya mobilitas manusia dalam penyebaran gagasan pembaharuan. Perjalanan antara Minangkabau dan Tanah Suci memungkinkan terjadinya sirkulasi pengetahuan secara terus-menerus. Ulama yang kembali ke Minangkabau mengajarkan pengetahuan yang mereka peroleh, sementara generasi berikutnya kembali melakukan perjalanan untuk memperdalam pendidikan di pusat-pusat keilmuan Islam. Pola tersebut membentuk kesinambungan jaringan guru, murid, dan lembaga pendidikan. Surau kemudian memiliki posisi penting karena menjadi salah satu tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan dari ulama yang telah memperoleh pendidikan di luar Minangkabau kepada masyarakat dan generasi ulama berikutnya.⁶⁰

Keberadaan jaringan tersebut pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap perubahan orientasi pendidikan dan pemikiran Islam di Minangkabau. Jika sebelumnya proses pendidikan lebih banyak

⁶⁰ Fatimah, Siti. "Pengaruh Komunis terhadap Radikalisme Pelajar Sumatera Thawalib di Padang Panjang Tahun 1923–1927." *Ilmu Sejarah-SI*, Universitas Negeri Yogyakarta.

berlangsung melalui pola pembelajaran surau yang telah berkembang secara turun-temurun, masuknya pengetahuan dan gagasan baru membuka ruang bagi evaluasi terhadap metode pembelajaran dan materi pendidikan. Pembaharuan yang berkembang kemudian tidak hanya berhubungan dengan persoalan akidah dan ibadah, tetapi juga menyentuh bagaimana ilmu agama diajarkan, bagaimana umat memahami sumber-sumber Islam, dan bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakat.⁶¹

E. Media Pembaharuan Islam: surau dan pengajian sebagai sarana penyebaran kajian akidah, tafsir, hadis, dan fikih

Perkembangan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau tidak hanya ditentukan oleh keberadaan para ulama dan gagasan yang mereka bawa, tetapi juga didukung oleh adanya media atau sarana yang memungkinkan gagasan tersebut disampaikan kepada masyarakat. Sebelum berkembangnya lembaga pendidikan Islam modern seperti Sumatera Thawalib, surau dan pengajian menjadi dua sarana penting dalam kehidupan intelektual dan keagamaan masyarakat Minangkabau. Surau tidak hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, tempat berkumpulnya ulama dan murid, serta ruang berlangsungnya proses pengajaran agama. Melalui surau, pengetahuan keislaman dapat diwariskan dari seorang guru kepada murid-muridnya dan kemudian disebarkan kembali kepada masyarakat di berbagai

⁶¹ *Ibid.*

wilayah. Dalam masyarakat Minangkabau, surau mempunyai kedudukan yang cukup penting karena menjadi salah satu pusat pembentukan pengetahuan keagamaan. Para murid datang untuk belajar kepada seorang ulama atau guru yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Proses pembelajaran umumnya berlangsung melalui pembacaan dan penjelasan kitab-kitab keislaman. Materi yang dipelajari mencakup berbagai cabang ilmu agama, seperti akidah, tafsir, hadis, dan fikih. Kajian akidah memberikan dasar pemahaman mengenai keimanan dan tauhid, sedangkan tafsir digunakan untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Hadis dipelajari sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, sementara fikih menjadi dasar untuk memahami ketentuan mengenai ibadah dan berbagai persoalan kehidupan umat Islam. Dengan demikian, surau memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah karena turut menjadi pusat pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat.⁶²

Keberadaan surau juga memiliki hubungan erat dengan jaringan intelektual ulama Minangkabau. Ulama yang memperoleh pendidikan di Makkah atau pusat-pusat keilmuan lainnya membawa pulang pengetahuan, kitab, serta pengalaman belajar yang kemudian diajarkan kepada murid-murid mereka. Melalui proses tersebut, surau menjadi salah satu tempat berlangsungnya transfer dan sirkulasi pengetahuan Islam dari jaringan keilmuan yang lebih luas kepada masyarakat lokal. Hubungan guru dan

⁶² Burhanuddin Daya. *Loc. Cit.*

murid yang terbentuk di lingkungan surau selanjutnya menghasilkan jaringan baru karena sebagian murid kemudian menjadi guru, mendirikan atau mengembangkan pusat pengajian, dan menyampaikan kembali ilmu yang telah diperoleh. Dengan pola seperti ini, penyebaran pemikiran Islam dapat berlangsung dari satu wilayah ke wilayah lainnya secara berkesinambungan.

Selain surau, pengajian menjadi sarana penting dalam penyampaian gagasan pembaharuan Islam kepada masyarakat. Jika pendidikan di surau lebih menekankan hubungan pembelajaran antara guru dengan murid, pengajian memungkinkan penyampaian pengetahuan agama kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas. Melalui pengajian, ulama memberikan penjelasan mengenai persoalan akidah, ibadah, hukum Islam, maupun berbagai persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Pengajian juga menjadi ruang bagi ulama untuk menyampaikan kritik terhadap praktik keagamaan tertentu yang mereka pandang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama kehidupan beragama.⁶³

Selain peran surau dan kegiatan pengajian, arus pembaharuan Islam di Minangkabau turut diperkuat oleh kemunculan pers Islam, khususnya melalui terbitan *Al-Munir*. Eksistensi *Al-Munir* menandai perluasan ruang

⁶³ Nadia Nur Indrawati. *Loc. Cit.*

dakwah dan penyebaran gagasan keislaman yang sebelumnya terbatas pada lingkup pengajian dan surau menembus ranah publik melalui media cetak.⁶⁴

Al-Munir, yang diterbitkan di Padang pada awal abad ke-20, memiliki keterkaitan kuat dengan kalangan muda serta gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Melalui publikasi tulisan-tulisan keagamaan, Al-Munir berperan sebagai media untuk menyebarkan pemikiran terkait masalah keagamaan dan kehidupan umat Islam. Pers Islam seperti ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi wadah bagi perdebatan dan pertukaran gagasan mengenai praktik keagamaan, pendidikan, serta isu-isu sosial dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, Al-Munir dapat dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam memperluas penyebaran ide-ide pembaharuan Islam di tengah masyarakat Muslim Minangkabau.⁶⁵

Kajian mengenai akidah mempunyai posisi penting dalam proses tersebut karena berhubungan dengan gagasan pemurnian Islam yang berkembang di Minangkabau. Melalui pengajaran akidah, masyarakat diarahkan untuk memperkuat pemahaman tauhid dan menghindari keyakinan yang oleh kalangan pembaharu dipandang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Sementara itu, pengajaran tafsir dan hadis memperkuat dorongan untuk kembali kepada sumber-sumber utama ajaran Islam. Pembacaan dan pembahasan terhadap kedua sumber tersebut memberikan

⁶⁴ Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942*. Singapore: Oxford University Press, 1973.

⁶⁵ *Ibid*

ruang bagi ulama dan murid untuk memahami dasar-dasar ajaran agama secara lebih mendalam. Kondisi ini selanjutnya menjadi bagian dari perubahan pemikiran keagamaan yang berkembang menjelang munculnya gerakan pembaharuan Islam pada awal abad ke-20.

Kajian fikih juga memiliki peranan penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan kehidupan keagamaan masyarakat. Melalui pengajaran fikih, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai tata cara ibadah dan berbagai ketentuan hukum Islam. Dalam perkembangannya, persoalan fikih tidak hanya menjadi materi pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari perdebatan intelektual di antara ulama. Perbedaan dalam memahami beberapa persoalan keagamaan memperlihatkan semakin berkembangnya dinamika intelektual Islam di Minangkabau. Surau dan pengajian dengan demikian menjadi ruang tempat pengetahuan keagamaan diajarkan sekaligus tempat berbagai pandangan keislaman berkembang dan diperdebatkan.⁶⁶

Peranan surau dan pengajian semakin penting ketika generasi ulama yang memperoleh pengalaman pendidikan dari luar Minangkabau kembali ke daerah asal. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya disimpan sebagai pengetahuan pribadi, tetapi disebarkan melalui kegiatan pendidikan dan dakwah. Dari sinilah terjadi hubungan antara jaringan intelektual dengan media pembaharuan. Makkah dan pusat-pusat keilmuan

⁶⁶ Nadia Nur Indrawati. *Loc. Cit.*

lainnya menjadi tempat memperoleh dan memperluas pengetahuan, sedangkan surau dan pengajian di Minangkabau menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan, mengembangkan, dan memperdebatkan pengetahuan tersebut di tengah masyarakat. Proses ini membantu menjelaskan bagaimana gagasan pembaharuan dapat berkembang dari kalangan ulama menjadi pembicaraan yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya, fungsi surau juga mengalami perubahan seiring dengan semakin kuatnya tuntutan pembaharuan pendidikan Islam. Pola pembelajaran yang sebelumnya sangat bergantung pada seorang guru mulai berhadapan dengan kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang lebih teratur. Munculnya generasi pembaharu pada awal abad ke-20 membawa perhatian yang semakin besar terhadap metode pengajaran, materi pendidikan, serta pengelolaan lembaga pendidikan. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa surau kehilangan perannya secara langsung, melainkan menunjukkan adanya transformasi dari sistem pendidikan Islam yang berpusat pada surau menuju bentuk pendidikan yang lebih terorganisasi. Proses transformasi inilah yang kemudian menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau menjelang era Sumatera Thawalib.

F. Polemik-Polemik Kaum Ulama: Kaum Muda Versus Kaum Tua

Perkembangan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau pada awal abad Ke-20 tidak berlangsung dalam ruang yang bebas dari perdebatan. Masuknya gagasan pembaharuan yang dibawa oleh ulama

Minangkabau setelah memperoleh pengalaman intelektual di Timur Tengah melahirkan pandangan baru mengenai bagaimana ajaran Islam seharusnya dipahami dan diamalkan. Perkembangan tersebut kemudian berhadapan dengan tradisi keagamaan yang sebelumnya telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Situasi ini menjadi salah satu faktor munculnya dua kecenderungan pemikiran yang dalam historiografi Islam Minangkabau kemudian dikenal sebagai Kaum Muda dan Kaum Tua.⁶⁷

Pembagian antara Kaum Muda dan Kaum Tua tidak semata-mata menunjuk pada perbedaan usia para ulama. Istilah tersebut lebih berkaitan dengan orientasi pemikiran dan sikap terhadap pembaharuan keagamaan. Kaum Muda umumnya diasosiasikan dengan kelompok ulama pembaharu yang menghendaki perubahan terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Sementara itu, Kaum Tua merupakan sebutan yang dilekatkan kepada ulama yang mempertahankan corak keberagamaan yang telah berkembang melalui surau, mazhab fikih, tasawuf, dan tarekat. Alfurqan menjelaskan bahwa perbedaan pengalaman pendidikan dan penerimaan terhadap perkembangan pemikiran Islam dari Timur Tengah turut membentuk dua kecenderungan tersebut dalam kehidupan keagamaan Minangkabau.⁶⁸

Kemunculan Kaum Muda berkaitan erat dengan semakin kuatnya hubungan intelektual ulama Minangkabau dengan pusat-pusat pendidikan

⁶⁷ Alfurqan, "Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 1–15.

⁶⁸ *Ibid.* hal 89

Islam di Timur Tengah. Para pelajar Minangkabau yang belajar di Makkah dan wilayah Timur Tengah lainnya tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga berhadapan dengan perkembangan pemikiran Islam yang lebih luas. Ketika kembali ke Minangkabau, sebagian di antara mereka membawa semangat untuk melakukan pembaharuan terhadap pendidikan dan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam perkembangannya, pembaharuan tersebut tidak berhenti pada persoalan pendidikan, tetapi memasuki wilayah pemikiran dan praktik keagamaan yang sebelumnya telah mapan.⁶⁹

Kaum Muda memberikan perhatian besar terhadap pentingnya mengembalikan praktik keagamaan kepada dasar-dasar yang mereka pandang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka juga mendorong penggunaan pemikiran rasional dan membuka ruang yang lebih luas terhadap ijtihad. Oleh karena itu, sebagian praktik keagamaan masyarakat yang dipandang tidak memiliki dasar yang cukup kuat mulai dikritik. Kritik tersebut terutama diarahkan terhadap praktik-praktik yang oleh kalangan pembaharu dinilai telah bercampur dengan unsur kebiasaan lokal, takhayul, khurafat, atau bid'ah. Seperti membakar kemenyan sebelum berdo'a, membayangkan rupa guru sebelum berzikir, membaca niat shalat sebelum takbir pertama dengan suara yang di jaharkan, bertahlil serta makan minum di rumah duka, dan sebagainya. Semangat pembaharuan inilah yang

⁶⁹ Pramono dan Zahir Ahmad, "Beberapa Catatan terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX," *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (2013), hlm. 111–122.

kemudian menempatkan Kaum Muda berhadapan secara intelektual dengan ulama-ulama yang mempertahankan praktik keagamaan yang telah berkembang sebelumnya.⁷⁰

Meskipun demikian, Kaum Tua tidak dapat dipahami hanya sebagai kelompok yang menolak perubahan. Kaum Tua memiliki dasar keilmuan dan argumentasi keagamaan sendiri dalam mempertahankan praktik yang mereka yakini. Mereka pada umumnya memiliki hubungan kuat dengan sistem pendidikan surau, tradisi keilmuan mazhab, tasawuf, dan tarekat yang telah lama berkembang di Minangkabau. Dalam perspektif kelompok ini, keberadaan tradisi keagamaan tidak dengan sendirinya menunjukkan penyimpangan dari ajaran Islam. Sebagian praktik tersebut dipandang mempunyai dasar dalam tradisi keilmuan Islam dan telah menjadi bagian dari proses penyebaran serta pelembagaan Islam di tengah masyarakat Minangkabau. Karena itu, kritik Kaum Muda terhadap praktik tersebut memperoleh tanggapan dari ulama Kaum Tua. Kajian mengenai dinamika ini menunjukkan bahwa tarekat, tawassul, ijtihad, serta berbagai persoalan khilafiah menjadi bagian penting dari perdebatan kedua kelompok.

⁷⁰ Mirdad, "Wacana Relegio-Intelektual Abad 20 : Dinamika Gerakan Kaum Tuo Dan Kaum Mudo Di Minangkabau." *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* VIII (2018):hal. 46.